Tarqiyah: Journal of Islamic Education
Vol. 1, No.1, Maret 2023
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/tarqiyah.1.1.41-50.2023 https://journal.umgo.ac.id/index.php/tarqiyah

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Al-Arbain Al-Nawawiyah

Mohammad Iqbal, Roymanto Ilolu, Chaterina P. Doni
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

mohammadiqbal3000@gmail.com roymantoIlolu@umgo.ac.id chaterina.doni@umgo.ac.id

Abstract
This study aims to explore the values of Islamic education contained in the hadith of al-Arba`in al-Nawawiyah. Thus, it can be used as a guide in attitude and behavior. The discussion that the author does is included in the discussion of the library (library research). The data collection technique used is through text analysis, namely the discussion of information in text form, in this case the primary source is the book al-Arba'in al-Nawawiyah by Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi. The secondary sources are books related to the world of Islamic education and the hadith of al-Arba`in al-Nawawiyah, especially the syarahs on the book. The author tries to analyze the contents (content analysis) of the hadiths in the book al-Arba`in al-Nawawiyah to find the values of Islamic education that can be drawn from them. After that, the author tries to use these values in the world of education in Indonesia.

Keywords: Values; Education ; Arba'in Al-Nawawiyah Hadis

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits al-Arba`in al-Nawawiyah. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berprilaku. Pembahasan yang penulis lakukan ini termasuk dalam pembahasan pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui analisis teks, yakni pembahasan terhadap informasi dalam bentuk teks yang dalam hal ini sumber primernya adalah kitab al-Arba'in al-Nawawiyah karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi. Sumber sekundernya adalah kitab- kitab yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam dan hadits al-Arba`in al- Nawawiyah terutama syarah-syarah terhadap kitab tersebut. Penulis berusaha untuk menganalisis isi (content analysis) dari hadits-hadits yang ada dalam kitab al-Arba`in al-Nawawiyah untuk mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil darinya. Setelah itu, penulis berusaha untuk menggunakan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan di Indonesia

Kata Kunci: Nilai-nila ; Pendidikan ; Hadis Arba'in Al-Nawawiyah

Article Info	*Submitted* **2023-03-15**	*Revised* **2023-07-27**	*Accepted* **2023-07-29**

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2023, Tarqiyah: Journal of Islamic Education

A. Pendahuluan

Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah merupakan kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat terkenal di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan di seluruh dunia muslim. Kami menemukan bahwa hampir semua Pesantren dan Pusat Pendidikan Al-Quran di Indonesia mengajarkan kitab ini.

Tak heran jika kita mendapati bahwa masyarakat kita sangat familiar dengan buku ini bahkan banyak di antara mereka yang sudah hafal. Penulis kitab ini adalah Imam al-Nawawi, bernama lengkap Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi'i. Nama belakangnya, al-Syafi'i, menunjukkan mazhab yang diikutinya. Memang, dia adalah seorang ulama yang sangat terkesan dengan Imam al-Syafi'i, sehingga dia mengikuti mazhab Syafi'i. Oleh karena itu, kitab al-Arba'in al-Nawawiyah sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia yang sebagian besar mengikuti mazhab Syafi'i, dan kitab ini dianggap sebagai sebagai kitab Syafi`iyah.

Susunan kitab al-Arba`in al-Nawawiyah yang ringkas dan padat, membuat kitab ini mudah untuk dikaji dan dihafalkan. Penulis kitab ini memilih hadits- hadits yang ringkas dan padat berisi tentang pokok-pokok agama Islam. Hal inilah yang memudahkan kitab ini untuk dijadikan kajian wajib di kalangan umat Islam Indonesia, terutama para penganut madzhab Syafi`i. Sudah umum di kalangan masyarakat Muslim Indonesia dan Dunia Islam, bahwa jika ingin menghafal hadits-hadits Rasulullah ﷺ, maka yang pertama kali harus dihafal adalah hadits dalam kitab al-Arba`in al-Nawawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini sudah diakui di Dunia Islam sebagai kitab rujukan utama dalam mengahafal hadits karena isinya yang padat, ringkas, dan mudah untuk dihafal.

Kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat Muslim, khususnya Indonesia, mengenai kitab al-Arba`in al-Nawawiyah memang sangat membanggakan. Namun, disisi lain kita belum mendapati hasil karya nyata yang merupakan buah dari kajian dan hafalan terhadap kitab tersebut, khususnya dalam dunia pendidikan. Budaya masyarakat kita yang kurang kritis dalam mempelajari sesuatu, mengakibatkan kurang tergalinya nilai-nilai berharga yang terdapat dalam sesuatu tersebut, termasuk dalam hal ini nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits al-Arbain al-Nawawiyah. Seringkali kita dapati hadits al-Arba`in al- Nawawiyah hanya di-*syarah* (diberi penjelasan) dari segi fikih atau hukum- hukum yang dapat diambil darinya. Akan tetapi, menggali nilai-nilai pendidikan darinya jarang sekali dilakukan. Sampai saat ini, penulis hanya menjumpai satu orang yang men-*syarah* hadits al-Arba`in al-Nawawiyah dari segi pendidikan. Beliau adalah Muhammad bin Shalih al-`Utsaimin (1347-1421 H), seorang staf pengajar di Fakultas Syari`ah dan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa`ud cabang Qashim Arab Saudi. Dalam *syarah*-nya, beliau mencantumkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari hadits al-Arba`in al-Nawawiyah secara ringkas dan tidak mendalam, karena beliau men-*syarah* kitab tersebut lebih mendalam dari segi fikihnya saja. Berdasarkan *syarah* beliau itulah,

penulis terinspirasi untuk men-*syarah* al-Arba`in al-Nawawiyah dari segi pendidikan secara lebih mendalam.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif filosofis, yang menggunakan dalil-dalil naqli dan akli melalui uraian-uraian filosofis yang dipadukan dengan pedagogi. Metode yang digunakan adalah metode maudhu'i dengan mengidentifikasi semua hadits yang ada pada pokok bahasan pendidikan hadits sebagai sub pembahasan. Dengan mendalami lafaz hadits tentang pendidikan, baik dalam bentuk kata kerja, isim maupun fiil, kemudian dilakukan analisis teks dan konteks.

C. Hasil dan Pembahasan

Hadis Al-Arbain Al-Nawawiyah

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab bahwa dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, "Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Takhrijul Hadits:

Hadits ini dikeluarkan oleh:

- al-Bukhari dalam Shahih-nya hadits no. 1, dan 6541. Redaksi hadits di atas adalah redaksi dari al-Bukhari hadits no. 1,
- Muslim dalam Shahih-nya hadits no. 4883,
- Abu Dawud dalam Sunan-nya ha 2204,
- al-Tirmidzi dalam Sunan-nya hadits no. 1650, dan
- Ahmad dalam Musnad-nya hadits no. 169.

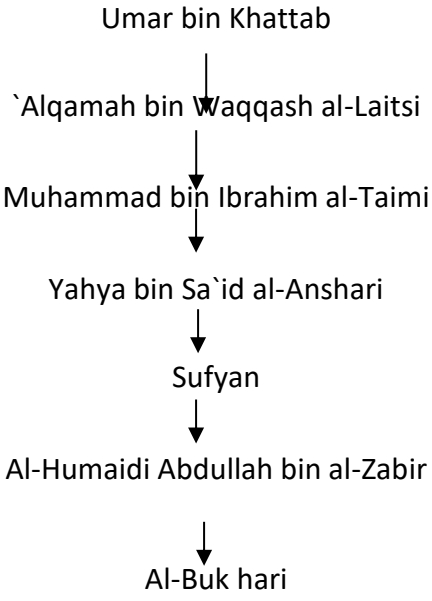
Sanad Hadits

Di dalam Shahih-nya, al-Bukhari menyebutkan sanad hadits yang beliau terima secara lengkap sebagai berikut:

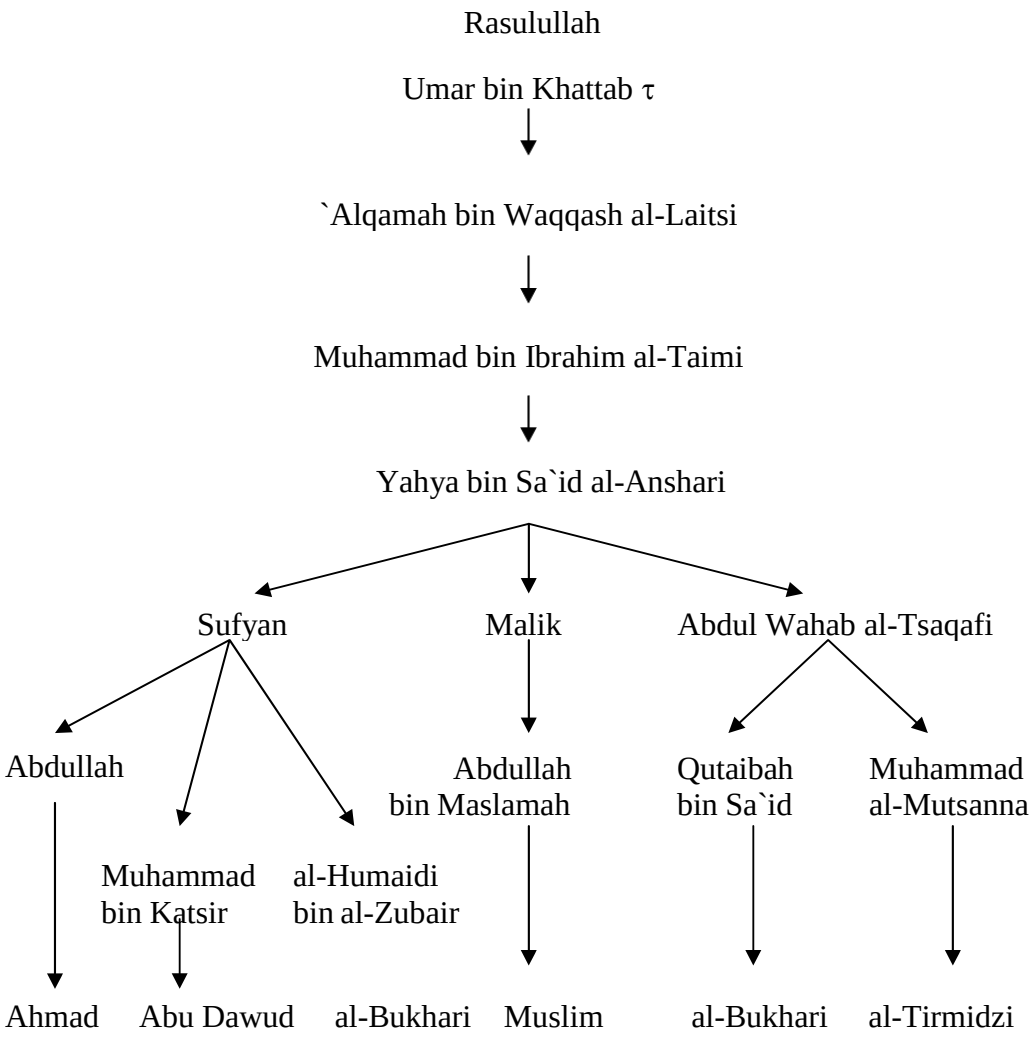
Kalau disusun secara rapi, maka sanad hadits di atas adalah sebagai berikut:

Rasulullah

↓



Jika digabungkan dari berbagai kitab rujukan hadits, maka secara keseluruhan sanad hadits tersebut adalah sebagai berikut:



Dari jalur periwayatan hadits yang telah dipaparkan di atas, maka hadits tersebut jika dinilai dari segi sanadnya termasuk hadits *marfu*[1] yakni periwayatannya bersambung sampai Rasulullah ﷺ, tidak terputus.

Kualitas Para Perawi Hadits

Para perawi ini adalah sebagaimana sanad yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari, karena redaksi yang ada dalam kitab al-Arba`in al-Nawawiyah adalah redaksi beliau. Para perawi tersebut adalah:

1. 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi

Beliau adalah 'Alqamah bin Waqqash bin Kaladah bin Abdi Yalail bin Tharif bin Unrowah bin Amir bin Malik bin Laits bin Bakr bin Abdi Manah bin Kinanah al-Laitsi al-Unwari al-Madini.

Beliau meriwayatkan dari: Bilal bin al-Harits al-Mazani, Abdullah bin Umar bin Khaththab, Umar bin Khaththab, Amr bin `Ash, Mu`awwiyah bin Abi Sufyan, dan Ummul Mukminin `Aisyah.

Orang-orang yang pernah meriwayatkan dari beliau adalah: Abdullah bin Ubaid, Abdullah bin 'Alqamah bin Waqqash, Amr bin Yahya bin Umarah al- Mazani, Muhammad bin Ibrahim al-Harits al-Taimi, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, dan Yahya bin al-Nadhri al-Anshari.

Berkata Imam al-Nasa`i, "ia *tsiqah* (kuat, terpercaya)". Muhammad bin Sa`d berkata, "Ia meriwayatkan sedikit hadits, ia tinggal di Madinah dari keturunan Bani Laits. Ia meninggal di Madinah pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan."[2] Di dalam kitab *Aunul Ma`bud*, Khalid Abdullah al-Wasithi berkata, "ia *tsiqah tsabit* (kuat dan terpercaya)."[3] Alqamah bin Waqqash al- Laitsi ini termasuk tabi`in yang ternama, meskipun ada yang mengatakan beliau adalah shahabat.

2. Muhammad bin Ibrahim al-Taimi

Beliau adalah Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits al-Madini. Dikatakan di dalam kitab *al-Mugni fi Du`afa'*, dia termasuk *tsiqah al-tabi`in* (tabi`in yang terpercaya). Terjadi perdebatan mengenai kualitas dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi ini. Imam Ahmad mengatakan bahwa haditsnya ada sesuatu yang munkar. Akan tetapi, yang perlu dicatat di sini adalah Imam al-Bukhari dan Muslim menggunakan periwayatannya dalam hadits tentang niat ikhlas tersebut. Di dalam ilmu hadits, telah diketahui bahwa orang-orang

[1] Penilaian hadits dilakukan dari berbagai segi untuk menentukan hadits tersebut apakah shahih atau tidak, di antaranya adalah dengan melalui sanad hadits. Perlu diketahui, sebuah hadits dinyatakan shahih apabila memenuhi lima unsur.

[2] Lihat kitab Tahdzib al-Kamal, 12/335.

[3] Aunul Ma`bud, 4/204

yang digunakan periwayatannya oleh al-Bukhari dan Muslim pasti orang tersebut terpercaya atau kuat.[4] Juga di dalam penjelasan sebelumnya mengenai Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, para ahli hadits mengakui bahwa Muhammad bin Ibrahim al-Taimi ini pernah meriwayatkan hadits dari beliau.

3. Yahya bin Sa'id al-Anshari

Banyak yang meriwayatkan dari beliau hadits tentang niat ikhlas tersebut. Setelah melakukan berbagai penelusuran melalui berbagai kitab ilmu hadits, baik melalui kitab asli dalam bentuk buku maupun melalui kitab elektronik yang berjudul *Maktabah Syamilah* dan *Mausu`ah Hadits al-Syarifah*, belum ditemukan secara pasti mengenai sifat beliau. Namun, jika kembali ke kaidah asal dalam ilmu hadits, seorang perawi yang digunakan oleh al-Bukhari atau Muslim dalam jalur periwayatannya pastilah perawi tersebut orang yang terpercaya.

4. Sufyan

Tidak dijelaskan oleh Imam al-Bukhari siapakah Sufyan ini sebenarnya, putra siapa, dari penduduk atau suku apa. Hal ini mengakibatkan sulitnya pelacakan mengenai siapa yang dimaksud Sufyan dalam sanad yang disebutkan oleh Imam al-Bukhari tersebut. Penulis telah melakukan berbagai upaya untuk melacak melalui *Maktabah Syamilah* atau kitab-kitab elektronik lainnya, akan tetapi yang bernama Sufyan dalam dunia periwayatan hadits itu sangat banyak, sehingga tidak dapat diketahui siapa sesungguhnya Sufyan ini jika tanpa disertai nama bapak atau daerah asalnya. Meskipun begitu, jika dikembalikan ke kaidah ilmu hadits, maka orang-orang yang digunakan oleh Imam al-Bukhari dalam meriwayatkan hadits berarti sudah jelas terpercaya.

5. Al-Humaidi Abdullah bin al-Zabir

Beliau adalah al-Humaidi Abdullah bin al-Zubair bin Isa bin al-Azdi Abu Bakar al-Makki, salah satu imam ternama di zamannya. Abu Hatim mengatakan di dalam *Tabaqat al-Hafazhat*, "ia imam yang *tsiqah* (terpercaya, kuat)."[5]

Kesimpulannya, hadits di atas adalah hadits *muttafaq 'alaih* (disetujui) oleh al-Bukhari dan Muslim, sehingga tidak perlu diragukan lagi keshahihannya sebagaimana yang dikenal dalam ilmu hadits. Perlu menjadi catatan di sini, bahwa status hadits ini dilihat dari jumlah perawinya termasuk hadits *masyhur*[6] jika ditinjau dari bagian

[4] Dalam ilmu hadits, tingkatan hadits dari yang tertinggi sampai yang terendah menurut perawi yang digunakan adalah: Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, Diriwayatkan al-Bukhari, Diriwayatkan Muslim, Disetujui oleh al-Bukhari dan Muslim, Disetujui al-Bukhari, Disetujui Muslim,

[5] 23Lihat *Tabaqat al-Hafazhat*, 1/18.

[6] Hadits *masyhur* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir* (hadits yang diriwayatkan oleh orang yang jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin

akhirnya. Namun, *gharib*[7] jika ditinjau pada bagian awalnya. Sebab, yang meriwayatkan dari Nabi, hanya Umar bin al-Khattab , sedangkan yang meriwayatkan dari Umar bin Khaththab hanya 'Alqamah bin Waqqash. Setelah itu, yang meriwayatkannya dari 'Alqamah bin Waqqash hanyalah Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, kemudian yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi hanyalah Yahya bin Sa'id al-Anshari. Baru dari Yahya bin Sa`id al-Anshari inilah hadits tersebut menjadi populer dan diriwayatkan oleh banyak perawi. Ada yang mengatakan lebih dari dua ratus perawi yang kebanyakan dari mereka adalah para imam. Abu Ismail al-Anshari al-Harawi *rahimahullah* disebutkan mengatakan, "Aku telah menulis hadits ini dari tujuh ratus murid Yahya." Setelah melakukan penelurusan (terhadap jalur periwayatan hadits ini mulai dari Yahya), Ibnu Hajar al-Atsqalani *rahimahull*ah berkata, "Aku menyangsikan kebenaran pernyataan tersebut karena setelah melakukan penelusuran melalui jalur-jalur yang *masyhur*, sejak mulai meneliti hadits hingga sekarang, aku tidak mampu mendapatkan seratus rawi yang membawakan hadits ini."[8]

Asbabul Wurud

Terdapat dua versi mengenai *asbabul wurud* hadits ini:

Pertama, menurut riwayat Zubair bin Bakkar, dari Muhammad bin Hasan, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdirrahman, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Haris dari Ayahnya (yakni, Muhammad bin Ibrahim bin Haris), beliau berkata: "Pada waktu Rasulullah datang di kota Madinah, para shahabat ternyata sedang tertimpa penyakit demam. Pada waktu itu, tiba- tiba datang pula seorang laki-laki dari Madinah. Rupa-rupanya kedatangannya dimaksudkan untuk untuk menikahi wanita yang ikut hijrah. Melihat hal yang demikian, Nabi lalu berpidato di mimbar, 'Wahai manusia, sesungguhnya amal itu tergantung niatnya –beliau mengulangnya tiga kali-. Kemudian Nabi Melanjutkan sabdanya sebagaimana hadits di atas." Setelah itu Nabi mengangkat kedua tangannya sambil berdo`a: "*Allahumma unqul 'annal bala`*", yang artinya, "Ya Allah pindahkanlah wabah penyakit dari kami."[9]

Kedua, Imam Nawawi dalam *syarah*-nya tentang hadits ini, begitu pula Imam Ibnu Daqiq al-Ied, menyatakan: "Disebutkan oleh para ahli sejarah bahwa shahabat

bersepakat untuk dusta). Hadits *masyhur* termasuk dalam pembagian hadits *ahad* jika ditinjau dari kuantitas perawi.

[7] Hadits *gharib* adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang saja, hadits seperti inijuga termasuk hadits ahad.

[8] Ibnu Hajar al-Atsqalani, Fath al-Bari (Riyadh: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta` wa al-Da`wah wa al-Irsyad, tanpa tahun), hlm.1/11

[9] Sa`id Agil Husain Munawwar & Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 46-47

melaporkan adanya seseorang yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah, namun bukan dengan niat meraih keutamaan hijrah, tetapi hanya untuk menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Oleh karena itu, dia dijuluki sebagai Muhajir Ummu Qais (orang yang berhijrah untuk mendapatkan Ummu Qais)."

Versi kedua lebih *rajih* (kuat) dan itulah yang benar, sebab versi kedua ini sesuai dengan lafadz dan makna hadits. Dzahir hadits menyatakan bahwa seseorang yang berhijrah dengan niatan menikahi wanita, maka hijrahnya akan mendapatkan apa yang diniatkan. Jadi, yang menikahi dalam hadits ini adalah orang yang berhijrah, sedangkan yang dinikahi adalah wanita penduduk Madinah.

Pada versi pertama justru bertentangan dengan dzahir hadits, karena pada versi tersebut orang yang menikahi justru penduduk Madinah, sedangkan yang dinikahi adalah wanita yang hijrah dari Makkah. Begitu pula, alur cerita versi pertama tidak bersambung dengan hadits tentang niat ikhlas tersebut. Versi tersebut menceritakan tentang wabah penyakit yang sedang menimpa penduduk Madinah. Sedangkan hadits pertama pada al-Arba`in al-Nawawiyah menunjukkan situasi yang baru hijrah, bukan setelah menetap lama di Madinah. Oleh karena itu, versi pertama ini tidaklah benar.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits tersebut:

Hadits yang pertama dari kitab al-Arba`in al-Nawawiyah kali ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa hijrah. Untuk itu, guna menangkap pemandangan yang utuh tentang interpretasi hadits ini, maka alangkah lebih baiknya jika hadits tersebut dirangkai secara utuh dengan peristiwa yang melatar belakanginya. Dengan demikian, dapat diketahui situasi dan kondisi ketika hadits ini disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, keadaan beliau sendiri dan orang-orang disekitar beliau, yakni para shahabat ﷺ. Hal ini berguna agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits tersebut bisa tergali secara maksimal. Oleh karena itu, marilah menyimak gambaran utuh hadits ini secara ringkas sebagai berikut.

Setelah mengalami berbagai tekanan dari kaum kafir Quraisy terhadap agama mereka, dan setelah Rasulullah ﷺ mendakwahkan tauhid selama 13 tahun di Makkah, akhirnya Allah mengizinkan Rasul-Nya dan kaum Mukminin untuk berhijrah ke Makkah. Rasulullah ﷺ meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Shafar tahun 14 dari nubuwah[10] menuju rumah rekan sejatinya, Abu Bakar ﷺ, lalu mereka berdua

[10] Ketetapan tentang bulan Shafar tahun ke-14 dari nubuwah ini dibuat jika hitungan bulan pertama jatuh pada bulan Muharram. Namun jika dihitung dari bulan pertama kali beliau mendapatkan nubuwah, maka bulan Shafar ini jatuh pada tahun ke-13 dari nubuwah. Boleh jadi mayoritas penulis sirah memilih yang terakhir ini, karena mereka lebih suka meruntut peristiwa demi peristiwa, yang justru bisa

meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Makkah secara tergesa-gesa sebelum fajar menyingsing. Hingga mereka berdua dikejar kaum kafir Quraisy dan bersembunyi di gua Tsur. Peristiwa di gua Tsur ini sudah sangat dikenal oleh umat Islam.

Pada malam Senin tanggal 1 Rabi`ul Awwal tahun pertama Hijriyah, atau pada tanggal 16 September tahun 622 M29, Rasulullah  dan Abu Bakar  bertolak dari gua Tsur ke Madinah setelah bersembunyi selama tiga hari. Tepat pada hari Senin 8 Rabi`ul Awwal tahun ke-14 dari nubuwah atau tahun pertama dari Hijrah, bertepatan tanggal 23 September 622 M, Rasulullah tiba di Quba. Beliau berada di Quba selama empat hari, yaitu Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Di sana beliau membangun masjid Quba dan shalat di dalamnya. Inilah masjid pertama yang didirikan atas dasar taqwa setelah nubuwah. Pada hari Jum`at, beliau melanjutkan perjalanan, dan Abu Bakar membonceng di belakang beliau seusai shalat Jum`at, Nabi memasuki Madinah. Berarti beliau memasuki Madinah pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal 1 H, atau 27 September 622

M. Setelah beberapa hari berada di Madinah dan kaum mukminin merasakan susah payah berhijrah di jalan Allah inilah ada laporan dari shahabat kepada Rasulullah bahwa ada seseorang yang berhijrah dengan tujuan untuk menikahi seorang gadis Madinah yang bernama Ummu Qais. Mendengar laporan tersebut, Rasulullah bersabda:

> "Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing- masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju."

Dapat dipastikan bahwa shahabat yang melaporkan peristiwa ini adalah Umar bin Khattab . Karena jika ditinjau dari segi sanad, tidaklah ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah selain Umar bin Khattab . Juga dapat ditelusuri pula bahwa hadits ini terjadi sekitar bulan Rabi`ul Awwal tahun ke- 1 H, atau bulan September/Oktober 622 M. Setelah peristiwa ini, orang yang berhijrah dengan tujuan menikahi Ummu Qais tersebut dijuluki "Muhajir Ummu Qais". Tidak terdapat keterangan mengenai siapakah orang yang dijuluki sebagai "Muhajir Ummu Qais" itu.

menimbulkan kekeliruan. Untuk itu ditetapkan permulaan tahun jatuh pada bulan Muharram. ((Shafiyurrahman al- Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 224))

D. Kesimpulan

Kualitas hadits al-Arba`in al-Nawawiyah, khususnya yang pertama, setelah ditinjau dari berbagai segi, maka hadits tersebut adalah hadits shahih. Nilai metodologis yang terdapat dalam hadits al-Arba`in al-Nawawiyah sangat baik untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Nilai tersebut adalah, metode penyampaian pelajaran yang baik oleh Rasulullah □, yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didiknya, dengan memberikan perumpamaan atau contoh aplikatif terhadap materi pelajaran yang telah diterangkan. Oleh karena itu, seyogyanya seorang pendidik bisa memberikan perumpamaan untuk menjelaskan suatu materi pelajaran, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik.

Referensi

Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hajar, Ibnu. Tanpa Tahun. *Fath al-Bari*. Riyadh: Idaratul Buhuts Ilmiah Wa Ifta` wa al-Da`wah wa al-Irsyad.

Al-Hamid, Abdullah. 2007. *Silsilah Ta`lim Lughah al-Arabiyah*. Riyadh: Ma'had Ta`lim al-Lughah al-Arabiyah.

Hisyam, Ibnu. 2003. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Haq.

Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi. 1379 H. *Bahjah al-Nufus wa Tahalliha Bima`rifati Ma Laha wama Alaih (Syarah Mukhtashar Shahih al-Bukhari)*. Beirut: Darul Jiil.

Ilahi, Fadhl. 2006. *Muhammad Sang Guru yang Hebat*. terj. Nurul Mukhlisin Asyraf. Surabaya: ELBA.

Majah, Ibnu. 1404 H. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Syarikat al-Tiba`ah al-Arabiyah al-Su`udiyah.

M. Ali Hasan & Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. 2004. Sirah Nabawiyah. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri. 1410 H. *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami` al-Tirmidzi*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. 2002. *Bersama Para Pendidik Muslim*. terj.

Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul H